

PERANCANGAN BUKU DOKUMENTASI FOTOGRAFI WAYANG CENK BLONK

Ferry Wiyono¹, Hartono Karnadi², Yusuf Hendra³

^{1,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra, Surabaya

²Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
Email: creptcom25@gmail.com

Abstrak

Perancangan Buku Dokumentasi Fotografi Wayang Cenk Blonk

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan yang sangat besar, oleh karena itu tidak heran apabila setiap pulau memiliki adat istiadat, makanan, kebudayaan, agama, maupun kesenian yang berbeda-beda. Kesenian yang dimaksud juga bermacam-macam seperti musik, tarian, bahkan kesenian wayang. Kesenian daerah inilah yang diturunkan secara turun-temurun agar tidak pudar. Namun seiring perkembangan zaman, kesenian-kesenian daerah mulai mendapat gempuran dari era modernisasi. Buku dokumentasi fotografi ini dibuat untuk mengabadikan pertunjukan yang dibawakan oleh grup wayang Cenk Blonk. Mulai dari bagaimana kehidupan dari dalang wayang Cenk Blonk, rumahnya, keluarganya, dan tidak lupa proses pertunjukannya mulai dari persiapan hingga akhir acara. Dengan begini diharapkan agar kesenian wayang Cenk Blonk tidak pudar dan semakin banyak peminat baik dari luar maupun dalam negeri.

Kata kunci: Buku Dokumentasi Fotografi, Wayang, Kesenian

Abstract

The Design of The Book of Wayang Cenk Blonk Photography Documentation

Indonesia is a large archipelago country, therefore no doubt that each island has different customs, food, culture, religion, and art. Art is also a variety such as music, dance, and even puppets. Arts that derived for next generations must't to fade. However, over the times, the arts began to receive the attack of modernization. This Documentation Photography of Cenk Blonk puppet created to capturing the show that hosted by Cenk Blonk group. It's include the life story of Cenk Blonk Puppeteer, his house, his family, and of course the show from preparation until the end of show. In this way it expected the Cenk Blonk puppet are not going to fade, and growing the number of enthusiasts both from outside and within the country.

Keywords: *Documentary book, Photography, Puppets, Arts.*

Pendahuluan

Indonesia memiliki suku yang banyak dan beragam, oleh karena itu tentu saja Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan tersebut berupa agama, rumah adat, tarian, makanan, hingga kesenian. Demikian pula dengan pulau Bali yang dikenal dunia internasional sebagai surga pariwisata dengan masyarakatnya yang religius. Hal ini terlihat dari jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Mei 2014 mencapai

286.033 orang ("Perkembangan Pariwisata di Bali," n.d.).

Sebagai pulau yang terkenal akan kebudayaan, Bali juga memiliki kesenian daerah seperti tari-tarian, teater rakyat, Wayang, dan lain sebagainya. Salah satu yang ingin diangkat dalam penelitian kali ini adalah wayang. Wayang merupakan sesuatu yang mengandung makna gambar, boneka tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kardus, seng, mungkin kaca-serat (*fiberglass*), atau bahan dwimatra lainnya, dan

dari kayu pipih maupun bulat torak tiga dimensi (Suryana, 2002).

Di pulau Bali tradisi selalu diturunkan secara turun temurun agar kebudayaannya tidak pudar, tidak terkecuali kesenian wayang. Kesenian wayang sudah menjadi ciri khas dari pulau Bali. Setelah mengalami banyak pembaharuan dalam pewayangan ini munculah wayang-wayang kontemporer yang menjadi modernisasi dari pewayangan klasik menjadi pewayangan modern. Diantaranya adalah wayang Cenk Blonk.

Wayang Cenk Blonk merupakan wayang modern yang di populerkan oleh I Wayan Nardayana. Wayang Cenk Blonk ini merupakan wayang khas Bali karena pewayangannya menggunakan alat musik Bali seperti gamelan batel suling dipadu dengan gamelan gender rambat, cengceng kopyak, rebab, dan kulkul bambu. Namun untuk pementasannya sendiri tetap dipadukan dengan karawitan agar pertunjukannya semakin memikat. Tidak hanya gamelan saja yang digunakan, namun ia memasukkan *gerong*, suara vokal yang ditembangkan oleh empat wanita sebagai fungsi narasi baik saat mulai pertunjukan, adegan *petangkilan*, *rebong*, *tangis/mesem*, dan akhir pertunjukan.

Cenk Blonk sendiri merupakan gabungan kependekan nama dua punakawan – Nang Klenceng dan Nang Keblong yang berwajah, suara dan perilaku lucu. Selain Klenceng dan Keblong, dalam wayang Bali ada punakawan-punakawan lain, yaitu Merdah, Tualen, Sangut dan Delem. Menurut Nardayana, nama Cenk Blonk didapatnya dari para penonton di sebuah desa di Gianyar, waktu ia sedang mengadakan pementasan di sana. Ketika seorang penonton menanyakan apa nama wayang yang sedang dipertunjukkan itu, seorang temannya menjawab, “Wayang Cenk Blonk.” Sebelum Cenk Blonk, nama wayang yang kehadirannya dirintis sejak 1995 tersebut adalah Gita Loka yang berarti Nyanyian Alam.

Yang menjadi berbeda dari penyajiannya, Nardayana mengangkat isu sosial masa kini mendominasi gaya pakelirannya lewat tokoh rakyat bernama Nang Klenceng dan Pan Keblong, dua panakawan ini merupakan ciri khas pewayangan gaya Tabanan. Nardayana sangat pas membawakan dua panakawan ini karena dengan wajah, suara, dan sifatnya yang lugu nan lucu disuarakan dengan logat/aksen daerah Tabanan yang kental. Awalnya ia tidak menyadari hal tersebut, namun penonton menyambutnya sangat antusias, desa-desa maupun di warung-warung membicarakan pertunjukannya dengan sebutan “wayang cengblong” yang sangat lucu dan ‘lain’. Semenjak itu Nardayana populer disebut “dalang ceng-blong” (“Wayang Cenk Blonk Bali,” n.d.).

Perancangan ini diharapkan masyarakat Indonesia dengan usia 11 tahun keatas lebih mengenal akan

kebudayaan wayang unik yang dimiliki pulau Bali ini. Sasaran target berusia 11 tahun keatas karena anak usia 11 tahun merupakan masa-masa dimana anak memiliki kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam. Dengan memperkenalkan suatu informasi kepada anak usia 11 maka akan terekam dengan baik di memori anak tersebut. Wayang Cenk Blonk tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Bali tetapi juga merupakan salah satu kekayaan budaya milik bangsa Indonesia, oleh sebab itu maka wayang Cenk Blonk ini perlu untuk diperkenalkan ke seluruh Indonesia.

Alasan mengangkat tema ini adalah karena kurang tereksposnya wayang-wayang daerah secara nasional, padahal wayang merupakan salah satu produk seni budaya milik Indonesia yang tergolong unik dan kreatif.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin dibahas dalam perancangan ini adalah bagaimana merancang sebuah karya buku dokumentasi fotografi mengenai wayang Cenk Blonk sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai produk budaya kontemporer yang unik ini.

Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menciptakan buku dokumentasi fotografi mengenai wayang Cenk Blonk yang dikemas secara menarik agar memberikan informasi dan meningkatkan daya tarik akan kesenian daerah dari Bali.

Metode Perancangan

Dalam Perancangan Buku Dokumentasi Fotografi Wayang Cenk Blonk, peneliti menggunakan beberapa metode perancangan. Diantaranya sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Yakni meneliti suatu objek melalui proses observasi dan wawancara, baik secara terbuka maupun tertutup, dengan tujuan untuk membuat suatu deskripsi yang mendetail dan informatif untuk mendukung perancangan buku dokumentasi ini serta menentukan konsep dan gaya desain yang digunakan dalam perancangan buku ini agar sesuai dengan sasaran perancangan.

Data Primer

- a. Observasi/Pengamatan mengenai lokasi dan acara yang dijadikan tema perancangan. Dalam hal ini Melihat dan mengamati langsung proses pementasan wayang Cenk Blonk agar dapat melihat sisi unik dan daya tarik dari wayang Cenk Blonk.

b. Wawancara

Metode Wawancara adalah metode pengumpulan data yang bertemu secara langsung kemudian bertanya langsung kepada orang yang bersangkutan.

Wawancara dilakukan kepada Dalang I Wayan Nardayana karena beliau yang paham dan mengerti dengan jelas tentang wayang Cenk Blonk. Wawancara perlu untuk dilakukan agar mendapat data yang akurat.

c. Dokumentasi data Visual/Verbal

Dokumentasi data visual dan verbal merupakan pendokumentasian pribadi berupa foto maupun catatan hasil pengamatan.

Data Sekunder

Mencari data maupun informasi tambahan melalui internet, literatur, dan sebagainya untuk memperkuat landasan teoritis sehingga mampu menunjang data primer yang telah dikumpulkan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam perancangan ini antara lain adalah teori mengenai wayang, layout, buku, fotografi, serta gaya desain.

Metode Analisa Data

Data yang telah didapat selanjutnya dikumpulkan dan dikelompokkan untuk dianalisis menggunakan metode SWOT. Analisis ini digunakan untuk membandingkan karya dengan beberapa karya yang sudah ada.

Konsep Perancangan

Merancang sebuah buku fotografi dokumentasi yang menjelaskan bagaimana proses pementasan, cerita, dalang yang memainkannya, serta para pengiring dalam pewayangan tersebut secara runtut sehingga dapat memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat.

Tinjauan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penulisan untuk memperdalam perancangan karya ini antara lain:

Tinjauan Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu "Fos" : Cahaya dan "Grafo":Melukis/menulis.) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat

akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah kombinasi ISO/ASA (*ISO Speed*), diafragma (*Aperture*), dan kecepatan rana (*speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*exposure*). ("The First Photograph," n.d.)

Tinjauan Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter mempunyai tugas utama memberi penerangan dan mendidik serta mencatat dan membuat dalam bentuk seni penyajian yang nyata dan berwenang mengenai peristiwa atau gejala kemasyarakatan atau peristiwa kebudayaan. Fotografi dokumenter yang benar-benar baik berisi dua unsur yaitu kenyataan dan disajikan menurut rasa seni yang halus. Subjek dan isinya ialah kenyataan tetapi bentuknya dimana kenyataan itu dituangkan harus penuh dengan rasa seni (Feininger 12).

Tinjauan Wayang

Pada mulanya, nenek moyang percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan. Mereka beranggapan pula bahwa roh-roh itu masih tinggal di gunung-gunung, pohon-pohon besar, dan sebagainya. Lebih kurang 1500 SM, nenek moyang melakukan upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan penyembahan roh nenek moyang yang telah mati, yang kemudian lebih dikenal sebagai pertunjukan bayangan roh nenek moyang.

Dari titik tolak ini, orang kemudian sampai pada usaha untuk mendatangkan roh-roh leluhur yang dianggap keramat ke rumah atau pekarangan. Pikiran dan anggapan inilah yang mendorong mereka untuk menghasilkan bayangan roh leluhur. Di Indonesia, orang mengabadikan perwujudan orang yang telah mati dengan berbagai bentuk patung-patung.

Kepercayaan ini pula yang mempengaruhi cara pembuatan bayang-bayang yang dilihat setiap hari. Penggambaran roh semacam ini, pada mulanya mungkin hanya kebetulan. Akan tetapi, dengan anggapan bahwa roh-roh mempunyai kekuatan dan sebagai pelindung, maka bentuk gambar bayang-bayang itu tidak harus berbentuk manusia. Gambar bayang-bayang itu kemudian disebut wayang. Namun, wujud dari wayang pada waktu itu belumlah jelas. Selang beberapa waktu berikutnya, wayang berkembang sesuai dengan peradaban manusia. (Sunarto, 2009)

Tinjauan Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan salah satu kebudayaan yang dikagumi oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat

internasional. Di daerah Jawa cerita yang populer yang tersebar di masyarakat adalah cerita epik Ramayana, Mahabharata, dan cerita Arjunasrabahu. Namun cerita Arjunasrabahu kalah populer dibanding kedua cerita lainnya. Ketiga cerita tersebut merupakan cerita yang berasal dari tanah India. Cerita yang diangkat dalam pewayangan mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat mendalam.

Wayang kulit pernah mengalami masa kejayaan dimasa lampau, bahkan pada masa penyebaran agama Islam di pulau Jawa, para Wali menggunakan cerita dan pertunjukan wayang kulit yang telah disisipi oleh ajaran-ajaran dan kaidah-kaidah Islam sebagai media penyebaran agama Islam, hal ini dapat terwujud karena cerita-cerita wayang memiliki cerita yang menggambarkan tentang kehidupan manusia yang mengajarkan pada kita untuk menjalani hidup pada jalan yang benar, dimana dalam hal ini agama Islam juga mengajarkan hal yang sama sehingga mudah bagi para wali untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam cerita wayang. Metode tersebut terbukti cukup berhasil, karena pada zaman itu, pertunjukan wayang kulit merupakan sarana hiburan bagi rakyat yang dapat merangkul masyarakat luas. (Winoto, 2006)



Gambar 1 Wayang Kulit

(Sumber: <http://www.indonesia-tourism.com/forum/showthread.php?1503-Wayang-Local-Art-Javanese-Proud-of>, 3/4/14)

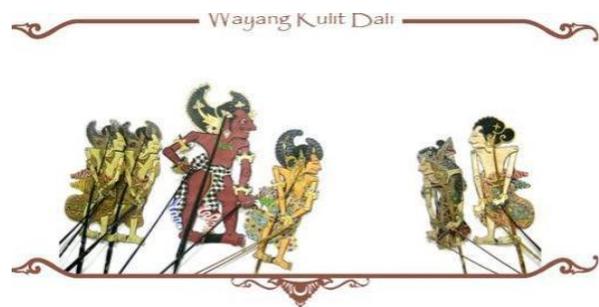
Tinjauan Wayang Kulit di Bali

Wayang Kulit Bali biasanya terbuat dari kulit kerbau dan tanduk kerbau. Dari bentuknya merupakan bentuk tertua dari segala bentuk wayang yang ada di Indonesia. Menurut sejarahnya wayang kulit Bali berasal dari perkembangan wayang batu berupa relief candi penataran di Blitar. Contoh wayangnya seperti Bima, Arjuna, Puntadewa, Anoman, Subali, Sugriwa, dll. Wayang kulit Bali ada beberapa macam, yaitu :

1. Wayang Kulit Purwa
2. Wayang Kulit Wong Purwa

3. Wayang Kulit Sapu Legel
4. Wayang Kulit Lemah
5. Wayang Kulit Calon Arang
6. Wayang Wong Purwa

Wayang kulit Purwa Bali bercerita tentang “Mahabarata dan Ramayana”, dan dipergelarkan pada hari Raya agama Hindu serta festival-festival. Wayang Sapu Legel dipergunakan untuk upacara ritus kehidupan manusia seperti lahirnya bayi, lahirnya Hyang Kumara, dll. Wayang Lemah dipergunakan untuk upacara Dewa Yadnya, yang mengambil lakon bersifat filsafat seperti cerita Dewa Ruci. Wayang kulit Bali yang dimiliki Museum Wayang adalah wayang kulit Purwa yang dibuat tahun 1969 dan wayang kulit Calon Arang. (“Museum Wayang,” n.d.)



Gambar Error! No text of specified style in document.. Wayang Kulit Bali

(Sumber

: <http://www.museumwayang.com/Wayang%20Kulit%20Bali.html>, 3/4/14)

Tinjauan Wayang Cenk Blonk

Wayang Cenk Blonk merupakan kesenian wayang kulit modern dalam tradisi pewayangan di Bali. Struktur pertunjukannya dikemas secara sederhana dengan lebih menonjolkan humor-humor hangat masa kini. Namun cerita yang dibawakan tidak hanya humor-humor belaka, dalam pementasan tersebut dibahas juga tentang fenomena-fenomena yang sedang hangat terjadi di masyarakat. Saat penulis berkunjung pertama kali ke pentas wayang Cenk Blonk, cerita yang dibawakan adalah tentang lapangan kerja.

Wayang Cenk Blonk dipopulerkan oleh I Wayan Nardayana. Beliau lahir di Banjar Blayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Pada dasarnya pementasan wayang Cenk Blonk ini tidak berbeda jauh dari wayang kulit di Bali pada umumnya. Hanya saja musik pengiring dari wayang Cenk Blonk merupakan gabungan dari alat-alat musik tradisional dan modern. Mereka menggunakan bantuan *sound system* dan lampu warna warni untuk mendukung proses pewayangan.



Gambar 3. Suasana Pentas Wayang Cenk Blonk I
Wayan Nardayana

(sumber :<http://Balisoulmate.com/news/wayang-cenk-blonk-Bali>, 3/4/14)

Dalam pementasan ini I Wayan Nardayana menggunakan dua tokoh rakyat *Nang Klenceng* dan *Pan Keblong* saat menceritakan isu-isu sosial saat ini. Dua punakawan ini merupakan ciri khas dari grup wayang ini.



Gambar 4: Nang Klenceng & Pan Keblong
Sumber: Dokumentasi pribadi

Kesimpulan Data

Melalui data-data yang diperoleh oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa wayang Cenk Blonk merupakan kesenian wayang kotemporer khas dari Bali yang sangat menarik dari segi humor, dan memberikan informasi masa-masa kini. Meskipun di satu sisi wayang Cenk Blonk sangat fenomenal, namun sampai saat ini belum ada yang mendokumentasikan wayang Cenk Blonk melalui dengan teknik fotografi. Oleh karena itu perlu dibuat suatu dokumentasi yang dapat mengungkapkan dan menceritakan keunikan dari wayang ini. Melalui buku dokumentasi fotografi ini diharapkan dapat menceritakan dan memberikan informasi akan menariknya wayang Cenk Blonk dari Bali.

Pembahasan

Konsep Kreatif

Media Fotografi dokumentasi wayang Cenk Blonk dirancang dalam bentuk buku. Untuk dapat mewujudkan perancangan buku fotografi dokumentasi yang dapat bercerita maka diperlukan berbagai strategi maupun konsep kreatif yang memenuhi segala aspek yang diinginkan dan bermanfaat bagi target *audience* perancangan.

Tujuan Kreatif

Tujuan kreatif dari perancangan buku dokumentasi wayang Cenk Blonk ini adalah untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai wayang Cenk Blonk sebagai salah satu kesenian di Bali yang merupakan wilayah dari kepulauan Indonesia. Pada buku ini akan di jelaskan mengenai profil dalang, kegiatan dalang di rumah maupun diluar rumah, proses persiapan pentas, pementasan, serta kehidupan sehari-hari dari dalang wayang Cenk Blonk ini.

Dengan penyajian secara *visual* diharapkan buku ini akan dapat menjelaskan keunikan, humor, dan pesan-pesan moral yang dipentaskan dalam lakon wayang Cenk Blonk. Melalui Teknik fotografi buku ini akan lebih gamblang dan jelas dalam penyampaian pesan. Dengan demikian transfer informasi kepada target *audience* bisa tercapai dengan efektif.

Strategi Kreatif

Dalam perancangan buku dokumentasi wayang Cenk Blonk ini, media yang digunakan adalah buku, dengan pemikiran dan pertimbangan bahwa buku merupakan media yang dapat memberikan informasi secara mendetil dengan didukung oleh elemen *visual* dan *verbal* untuk menghindari rasa bosan pada pembaca saat mencari informasi. Buku juga memudahkan pembacanya untuk mengakses informasi yang dibutuhkan secara berulang-ulang, dan dapat dibaca setiap saat ketika di butuhkan. Selain itu buku juga tidak memiliki periode terbit seperti majalah dan tabloid, sehingga menjamin ketepatan informasi yang diperoleh antar pengguna buku tanpa khawatir ketinggalan informasi di salah satu edisinya.

Menurut pengamatan penulis buku yang membahas tentang wayang Cenk Blonk tidak terdapat di toko-toko buku. Tidak hanya wayang cenk blonk, bahkan buku mengenai wayang secara umum pun susah ditemui. Sementara ini kebanyakan berita mengenai wayang Cenk Blonk hanya beredar dari mulut ke mulut. Oleh karena itu penulis berinisiatif membuat sebuah buku sebagai media dengan harapan masyarakat mengenal akan menariknya wayang Cenk Blonk khas bali ini.

Pada buku ini akan di jelaskan mengenai profil dalang, kegiatan dalang di rumah maupun diluar rumah, proses persiapan pentas, pementasan, serta kehidupan sehari-hari dari dalang wayang Cenk Blonk ini.

Untuk bahasa yang akan digunakan tetap bahasa Indonesia karena mengingat target yang dituju mulai umur 11 tahun keatas dan mencakup seluruh kelas ekonomi, sehingga mempermudah anak-anak maupun orang dewasa untuk mempelajari dan mengerti akan informasi yang disampaikan.

Untuk teknik fotografi yang digunakan adalah teknik *longshoot*, *close up*, *medium shoot*, *Rule of Third* serta *continous shoot* pada bagian cerita.

Agar perancangan buku dokumentasi wayang Cenk Blonk ini benar-benar berfungsi dan dirasakan manfaatnya bagi target *audience*, maka diperlukan sebuah strategi kreatif. Beberapa strategi kreatif yang digunakan oleh penulis agar perancangan ini tidak membosankan dan tidak sia-sia serta dapat memenuhi tujuan perancangan dan kebutuhan target audiencenya. Strategi kreatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan data *visual berupa* ilustrasi fotografi dokumentasi dengan data *verbal* sebagai pelengkap berupa teks penjas yang berguna untuk mendukung data *visual*. Komposisi data *verbal* dan *visual* sekitar 70 : 30 dengan pemikiran bahwa data *visual* memberikan kontribusi lebih banyak dari data *visual* (teori kerucut pengalaman Edgar Dale).
2. Penggunaan teks dalam buku dilakukan dengan singkat padat jelas agar tidak membingungkan target audience dan lebih mudah ditangkap dan dimengerti inti dari informasi tersebut.

Sasaran Perancangan

a. Geografis

Target dari perancangan ini mencakup seluruh wilayah Indonesia yang tertarik dalam bidang seni.

b. Demografi

- Usia :11 tahun keatas
- Jenis kelamin :Pria dan wanita
- Status ekonomi :semua kelas ekonomi
- Tingkat pekerjaan :Semua profesi pekerjaan

c. Psikografis

Target dari perancangan ini adalah masyarakat yang memilik nilai kesenian dan kebudayaan khususnya dalam bidang wayang dan memiliki rasa ingin tahu tinggi.

d. Behavioral

Target dari perancangan ini adalah pria dan wanita yang memiliki ketertarikan dengan seni dan budaya, terutama wayang.

Bentuk Pesan

Dalam usahanya mencapai target audience, digunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan dengan pesan *verbal*, dan pesan *visual* sebagai pedoman bentuk kreatif dari pesan yang akan disampaikan.

a. Pesan Visual

Pesan Visual pada buku ini dituangkan melalui:

- Ilustrasi fotografi dokumentasi adalah elemen utama dari perancangan buku ini, karena foto memiliki kekuatan untuk mendiskripsikan kehidupan wayang Cenk Blonk secara lengkap.
- Mengingat bahwa target *audience* yang dituju adalah semua kelas sosial mulai dari kelas bawah, menengah, sampai kelas atas maka desain buku secara keseluruhan menggunakan gaya desain *simplicity* (meminimalisasi *layer* bidang teks, dan gambar agar visualisasi tampak polos dan sederhana) dengan tidak menghilangkan nilai estetis dan elegannya.

b. Pesan Verbal

Pesan yang akan disampaikan dalam buku ini seperti: tata cara pementasan wayang Cenk Blonk, dan penjelasan mengenai acara tersebut, kemudian keterangan properti yang digunakan, profil dalang, dan cerita singkat mengenai pewayangannya. Di dalam perancangan komunikasi visual ini kata-kata singkat, padat, dan komunikatif digunakan sehingga mudah di pahami oleh pembaca. Dalam pemilihan kata-kata yang digunakan, meminimalisasikan istilah khusus yang tidak semua orang mengerti maksudnya.

Konsep Perancangan Buku

Judul Buku

Judul yang dipilih untuk perancangan buku ini adalah "Wayang Cenk Blonk". Judul buku ini dipilih karena dinilai cukup menarik ketertarikan masyarakat untuk membaca dan melihat isi buku.

Tema Rancangan

Tema yang akan digunakan dalam perancangan buku ini adalah pendokumentasian kesenian tradisional wayang modern dari Bali sebagai suatu hasil pengembangan budaya seni pertunjukan tradisional yang dikemas secara modern dengan menggunakan elemen fotografi sebagai elemen utama

Maksud dan Tujuan

Maksud dari penggunaan elemen yang telah dijelaskan di atas adalah untuk menghasilkan suatu buku yang dapat mendokumentasikan kesenian tradisional wayang modern dari Bali sebagai suatu inovasi seni pertunjukan wayang tradisional yang dikemas secara modern.

Jumlah Seri

Buku ini akan disusun dan dihasilkan dalam 1 (satu) seri. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya seri dengan judul yang berbeda mengingat wayang Cenk Blonk adalah wayang kotemporer yang tercipta dari kreatifitas dalangnya. Apabila ada inovasi baru dan masyarakat tertarik akan seri yang pertama ini maka seri yang berikutnya akan terbit.

Ukuran Buku

Ukuran buku yang digunakan adalah 20 cm x 25 cm dengan jumlah halaman ± 50 halaman. Pemilihan ukuran berdasarkan pada pertimbangan agar buku dapat menarik perhatian para pembaca dengan pengemasan buku yang menarik dan juga dapat menceritakan tentang kegiatan wayang Cenk Blonk. Dari segi teknis pemilihan buku ini dipilih dengan pertimbangan buku ini nantinya akan mudah dibawa kemana-mana dan mudah dibaca kapanpun.

Isi Buku

Secara keseluruhan, isi dari buku Wayang Cenk Blonk ini mengulas tentang kehidupan dalam kegiatan di rumah, kegiatan diluar rumah, serta kegiatan saat pentas.

Gaya Desain

Gaya desain yang akan digunakan dalam perancangan buku ini adalah simplicity. Gaya desain ini dipilih untuk memaksimalkan penggunaan ilustrasi fotografi agar menjadi *point of view* dan pesan yang tertuang nantinya. Gaya desain ini didukung oleh penggunaan grid layout yang menampilkan kesan simple, rapi, dan modern. Tujuan utama pemilihan gaya visual simplicity ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan perancangan ini.

Jenis Layout

Layout yang ada di dalam buku ini akan banyak menggunakan *Manuscript grid* dan *Column grid* sebagai acuan tata letak untuk data *verbal* dan penggunaan ilustrasi fotografi sebagai objek utama data visual dari tiap halaman

Bentuk Penyajian dan Variasi Tampilan

Bentuk penyajian dari perancangan buku ini yaitu menggunakan Bahasa Indonesia dan gaya bahasa yang sederhana untuk mempermudah sasaran perancangan dalam menangkap dan memahami informasi yang disampaikan oleh buku ini. Dalam buku ini akan berisi fotografi sebagai dokumentasi visual yang menjadi elemen yang dominan dalam buku ini. Buku ini akan ditampilkan dengan kesan *simple* dan modern.

Tipografi

Pemilihan tipografi untuk *font* judul buku menggunakan *font Perpetua titling MT*. Sedangkan untuk isi digunakan *font Maiandra GD*. Pemilihan tipografi ini didasarkan pada tingkat keterbacaan sehingga tidak menyusahakan pembaca dan penikmat buku.



Teknik Ilustrasi dan Warna

Teknik ilustrasi yang akan digunakan adalah teknik fotografi dokumentasi, agar dapat menampilkan kegiatan pewayangan yang sesungguhnya dengan jelas dan nyata. Foto yang telah diambil akan *diedit* sehingga menghasilkan kesan sedemikian rupa dan dapat tampil dengan jelas dan estetis tanpa adanya perubahan komposisi.

Pemilihan warna di dalam buku ini akan didominasi dengan warna hitam, dan putih (*Black and White*). Pemilihan warna hitam dan putih bermaksud agar mendukung penggunaan elemen fotografi sebagai elemen utama dalam buku serta memberikan warna background yang netral untuk foto yang ditampilkan.

Teknik Cetak

Buku fotografi ini akan dicetak dengan teknik offset *double-side* sebanyak 50 lembar dengan teknik jilid *hardcover* menggunakan lem, dengan tujuan agar terkesan kokoh dan tidak mudah lecek jika dibawa bepergian.

Kemasan Akhir Buku

Kemasan akhir buku yang akan diedarkan di pasaran adalah sebuah buku yang di jilid *hardcover*, dengan kemasan *paperbag*. Pemilihan konsep kemasan ini dengan maksud pertimbangan efisiensi biaya produksi. Kemasan menggunakan kotak di hindari mengingat besarnya biaya produksi yang akan digunakan

Konsep Marketing

Dalam menentukan arah pemasaran (*marketing*) yang akan digunakan, maka tujuan pemasaran perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk melaksanakan tujuan

promosi, tujuan periklanan, tujuan media, dan tujuan kreatif. 4 strategi yang dapat digunakan berdasar pada 4P yang dikembangkan Philip Kotler antara lain: (“Bauran Pemasaran,” 2012)

a. Produk (product)

Menurut Kotler, *Product* adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk dapat memenuhi kebutuhan Maupun keinginan konsumen. Dalam hal ini Buku ini merupakan *product* yang ingin ditawarkan kepada konsumen. Buku ini dirancang sedemikian rupa dengan layout minimalis dengan penggunaan ilustrasi fotografi dokumentasi sehingga dapat menarik minat dan bermanfaat bagi pembaca.

b. Tempat (place)

Hasil akhir dari perancangan ini akan didistribusikan di kota-kota besar, terutama Surabaya melalui toko-toko buku besar seperti Gramedia hingga kios-kios buku yang terbilang cukup besar.

c. Harga (price)

Harga adalah elemen bauran pemasaran yang tidak saja menentukan profitabilitas tetapi juga sebagai sinyal untuk mengkomunikasikan proporsi nilai suatu produk. Pemasaran produk perlu memahami aspek psikologis dari informasi harga yang meliputi harga referensi (reference price), inferensi kualitas berdasarkan harga (price-quality inferences) dan petunjuk harga (price clues). Setelah membandingkan harga buku-buku beserta majalah-majalah yang memiliki topic hampir sama maka buku dokumentasi wayang Cenk Blonk ini akan dipasarkan dengan harga Rp. 75.000,00 (tanpa memperhitungkan ongkos distribusi) mengingat target audience yang dituju (semua kelas ekonomi).

d. Promosi (promotion)

Promosi adalah berbagai cara untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen secara langsung maupun tidak langsung tentang suatu produk atau brand yang dijual. Untuk melakukan promosi, alat-alat yang digunakan adalah *x-banner* dan poster. Peletakan media promosi *x-banner* akan di tempatkan di toko-toko buku yang menjual buku fotografi dokumentasi “Wayang Cenk Blonk”. Sedangkan poster akan dibagikan di toko buku serta tempat-tempat yang berpotensi seperti perpustakaan maupun museum kebudayaan.

Cover Buku

Cover depan buku tentang Wayang Cenk Blonk ini menonjolkan elemen fotografi. Pada cover buku menampilkan foto dari dalang I Wayan Nardayana saat memegang wayang. Pada cover depan terdapat judul buku dan gambar wayang, sedangkan cover belakang terdapat foto dalang. Cover depan dengan

belakang merupakan sebuah foto yang dipotong sehingga menarik minat *audience* untuk melihat apa yang ada di belakang sebelum mulai membaca buku.

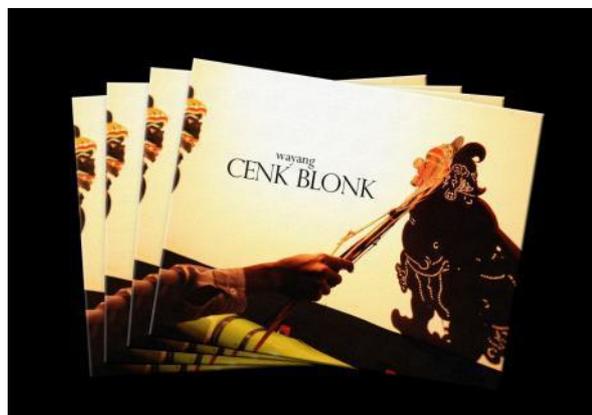
Finishing

Proses finishing buku dibuat sesuai dengan konsep perancangan yang meliputi gaya desain dan *layout* yang telah ditentukan lalu buku akan dicetak dengan teknik digital offset, dijilid *Hardcover* agar memiliki kesan kuat. dan menggunakan teknik jilid lem.

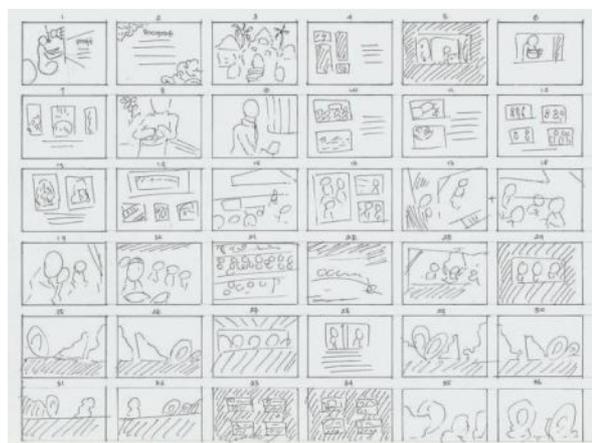
Gambar 5. Cover Buku Depan



Gambar 6. Buku Dokumentasi Fotografi



Gambar 7. Thumbnail I



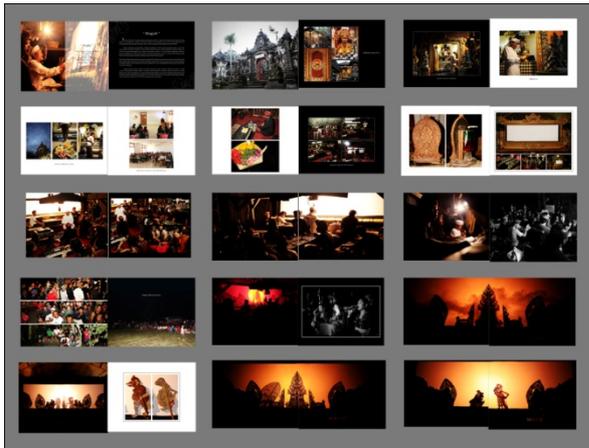
Gambar 8. Thumbnail II



Gambar 12: Layout Final II



Gambar 9. Tight Tissue I



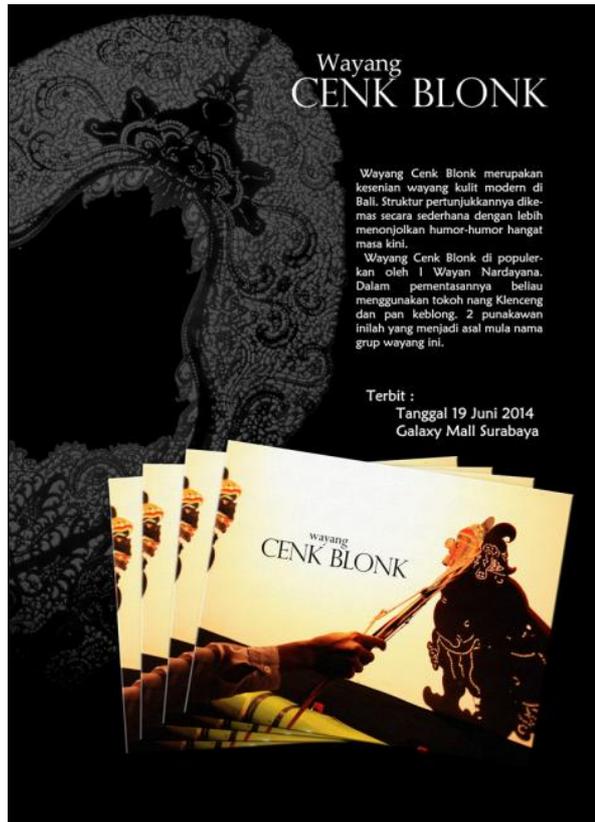
Gambar 13: Layout Final III



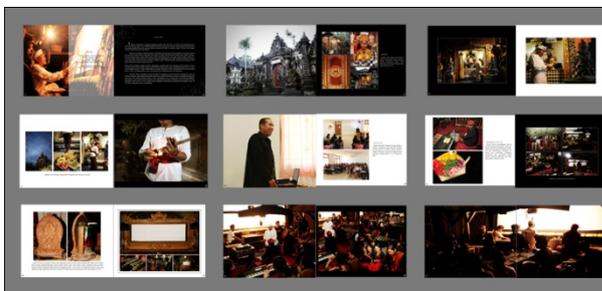
Gambar 10. Tight Tissue II



Gambar 14. Poster Karya



Gambar 11. Layout Final I



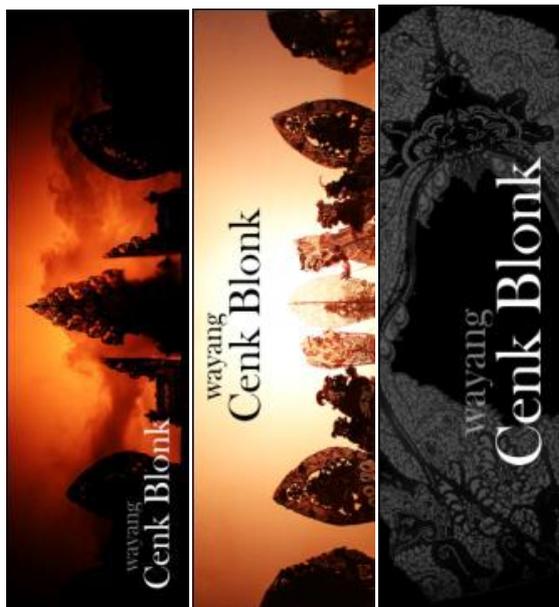
Gambar 15. Poster Konsep



Media Pendukung

Media pendukung yang digunakan untuk keperluan promosi buku ini antara lain:

Gambar 16. Pembatas Buku



Gambar 17. Paper Bag



Gambar 18. Katalog Tampak Depan



Gambar 19. Katalog Tampak Belakang



Gambar 20. X-banner



Gambar 21: Penulis bersama Dalang I Wayan Nardayana



Kesimpulan

Wayang Cenk Blonk adalah salah satu dari sekian banyak kesenian daerah yang ada di Indonesia. Wayang Cenk blonk tergolong produk budaya yang unik dan menarik karena merupakan pembaharuan dari wayang Bali klasik menjadi wayang kotemporer. Dengan tidak menghilangkan unsur klasik namun tetap memberikan nilai modern kedalam pentas wayang merupakan salah satu daya tarik dari wayang Cenk Blonk ini

Tujuan pembuatan buku ini dimaksudkan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat serta memberikan informasi secara jelas mengenai wayang cenk blonk sebagai salah satu produk budaya kotemporer milik Indonesia.

Dengan dibuatnya perancangan buku ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai menariknya wayang Cenk Blonk sebagai produk kesenian kotemporer semi modern yang unik dan menarik.

Ada beberapa kendala dalam perancangan buku fotografi ini, diantaranya waktu pentas yang tergolong malam dan juga dilarang menggunakan *Flashlight* karena akan mengganggu penonton, lalu tempat pentas yang tergolong padat dan penuh terisi pemain sehingga cukup sulit mencari foto *close up* dari dalam saat bermain.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis mengambil foto dengan *low speed* dengan hanya cahaya dari panggung. Selain itu digunakan juga teknik *monochrome* agar lebih menonjolkan nilai artistik.

Ucapan Terima Kasih

Banyak puji syukur dan terima kasih yang penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas setiap anugerah dan penyertaannya serta kesempatan yang telah diberikan untuk penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penyusunan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi Strata-1 pada jurusan Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra. Pada kesempatan ini, penulis hendak berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam penyusunan Tugas Akhir ini sehingga bisa menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu, antara lain:

1. Drs. Hartono Karnadi, M.Sn. selaku pembimbing I, yang telah menyempatkan waktu, tenaga, dan dan pikirannya dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

2. Yusuf Hendra, S.sn, M.Ca. selaku pembimbing II, yang juga telah menyempatkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Kedua orang tua dan keluarga saya, yang telah memberikan banyak sekali bantuan dan dukungan hingga selesainya Tugas Akhir ini.
4. Dalang I Wayan Nardayana dan keluarga besar grup wayang Cenk Blonk, yang sudah memberikan banyak sekali bantuan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini.
5. Sahabat dan teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan berupa saran dan masukan demi hasil yang maksimal.

Penulis sadar bahwa penulisan karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bertujuan membangun agar nantinya karya yang dihasilkan jauh lebih baik dari sekarang.

Daftar Pustaka

Bauran Pemasaran. (2012). Retrieved April 04, 2014, from <http://asyachroni.wordpress.com/tag/philip-kotler/>

Feininger, A. (1993). *Unsur Utama Fotografi* (p. 12). Semarang: Effhar & Dahara Pize.

Museum Wayang. (n.d.). Retrieved April 04, 2014, from <http://www.museumwayang.com/WayangKulitBali.html>

Perkembangan Pariwisata di Bali. (n.d.). Retrieved from http://bali.bps.go.id/index.php?reg=pdf_read&file=brs/par/brs_par_07_2014.pdf

Sunarto. (2009). *Wayang Kulit Purwa*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.

Suryana, J. (2002). *Wayang Golek Sunda* (p. 60). Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

The First Photograph. (n.d.). Retrieved February 20, 2014, from <http://www.hrc.utexas.edu/exhibitions/permanent/wfp/heliography.html>

Wayang Cenk Blonk Bali. (n.d.). Retrieved February 19, 2014, from <http://balisoulmate.com/news/wayang-cenk-blonk-bali>

Winoto, I. (2006). *Wayang Dalam Dunia*. Parodius.